



Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fih Ma Fih)

Roslina Rambe¹, Nur Aisah Simamora², Abrar M. Dawud Faza³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : ✉ rosroslianarambe@gmail.com

ABSTRACT

Sufism is a way or way to get closer to Allah SWT. By practicing the concepts that exist in Sufism. The concepts that exist in Sufism direct humans or Sufis to be as close as possible to Allah SWT. Sufism is also a series of soul experiments in pursuing the path of purification and forging spiritual tarbiyah in humans so that they follow what Allah SWT wants, the universe and the universe. And Sufism is one of the treasures of Islamic scholarship which is always interesting to be used as research material for someone who wants to study Islam, because Sufism is a religious phenomenon (experience and appreciation) that accompanies the development of Islam itself. This type of research is a character study research with a qualitative approach that produces data in the form of arguments about Sufism in a descriptive way with the character concerned. The results of this study indicate that the concept of Sufism according to Jalaluddin Rumi's analysis of (the work of fih ma fih) is this book contains 71 chapters, the translation of the original book in Arabic entitled "Kitab Fih Ma Fih".

Keywords

Concept, Sufism, Jalaluddin Rumi

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat islam. Ia merupakan unsur spiritual dari ajaran islam yang menyebabkan kehidupan lebih bermakna. Tasawuf memang belum terdefiniskan secara tegas dimasa awal kelahiran islam. Namun. indikasi adanya tasawuf sudah dirasakan sejak zaman Nabi. Tasawuf berkembang setelah Islam tersebar keberbagai pelosok dunia, bahkan kemudian menjadi unsur yang dominan dalam islam.

Karya Maulana Jalaluddin Rumi yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasal nya merupakan jawaban dan tanggapan atas macam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin

adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang menyakini kewalian Maulana Rumi (Rumi, 2016).

Buku ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya diwan *Matsnawi*, buku ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, buku ini bisa membantu kita untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud ucapan dalam berbagai buku lainnya.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga memuat ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bisa mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang biasa digunakan sehari-hari. Misalnya ketika beliau menjelaskan roh islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai istilah 'Isyq (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan, jiwa dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Urgensi dalam buku *fihi ma fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalam karya ini pula banyak pengalaman spiritual yang dijelaskan secara logis dan masuk akal oleh Maulana Jalaluddin Rumi sehingga dapat diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Ia bukan pribadi yang bisa merasa puas dengan terbungkamnya orang-orang yang terbiasa membantah. Namun sebaliknya, kemampuannya yang mampu menguraikan berbagai pemikiran dari setiap pembicaraan tentang permasalahan yang ada, membuat hati orang yang membacanya penuh dengan ketenangan dan kedamaian (Rumi, 2016).

Jalaluddin Rumi adalah seorang Sufi besar sepanjang zaman yang telah membaktikan lebih dari Separuh hidupnya untuk mencari kebenaran-kebenaran terdalam dari ajaran agama. Rumi merupakan satu pribadi dari sedikit pribadi di bumi ini yang memiliki kesadaran universal dan telah mewarnai kehidupan serta peradaban manusia dengan kemuliaan cinta. Materi karya-karya Jalaluddin Rumi baik dalam bentuk puisi maupun syair yang sangat kental dengan Al-Quran dan Hadis tersebut bahkan masih tetap populer dan digandrungi oleh banyak pembaca hingga saat ini. Melalui beragam buah tangannya, pembaca disuguhi puisi dan syair yang sarat akan nilai-nilai sufisme dan religius, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia terlebih kepada Allah.

Diakui atau pun tidak, karya-karya Rumi memang memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan sufi penyair lainnya. Melalui karyanya, Rumi seolah hendak menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin diraih melalui cinta dan bukan melalui kerja fisik semata. Dalam berbagai karyanya, Rumi juga tak pernah lelah menyampaikan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya tujuan dan tidak ada yang menyamai-Nya. Ciri khas lainnya yang membedakan karya Rumi dengan karya sufi penyair lainnya adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah sebagai alat pernyataan pikiran dan ide. Maka tak heran jika saat membaca karya Rumi kita akan menjumpai berbagai kisah yang menampilkan tokoh-tokoh seperti Yusuf, Musa, Yakub, Isa dan lain sebagainya sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat.

Dalam ranah filsafat Yunani kita mengenal Plato yang dengan jelas memisahkan secara epistemologis dua bentuk dunia: *pertama*, dunia nyata yang berisi ide-ide abadi sempurna dan tidak berubah, yang hanya diketahui oleh intelek, *kedua*, dunia ilusi atau kurang nyata, yaitu wilayah objek-objek konkret, individual serta berubah-ubah, yang diketahui oleh indera-indera kita dan yang ada pada wilayah ini hanya sebagai salinan atau tiruan yang tidak sempurna dari ide-ide sempurna.

Pemikiran Rumi kalau harus disepadankan dengan Plato hampir sebanding dengan pemikirannya mengenai pemilahan dua bentuk hakikat, *pertama*, bentuk (*surah*) adalah penampakan luar, *kedua*, makna adalah hakikat yang tak terlihat. Makna, hakikatnya hanya Tuhan yang mengetahui. Dan, karena Tuhan jauh dari segala bentuk kejamakan, makna segala sesuatu berarti Tuhan itu sendiri. Dunia yang tampak ini adalah bentuk semata, sekumpulan bentuk-bentuk. Masing-masing bentuk memiliki maknanya sendiri-sendiri di dalam Tuhan. Manusia tidak boleh tertipu oleh bentuk penampakan luar. Ia harus memahami bahwa bentuk tidak pernah memiliki wujudnya sendiri, ia

hanyalah penampakan dari makna yang berada di balik penampakan wujud luarnya. Ketahuilah, bahwa segala yang kasat mata adalah fana, tapi dunia makna tak akan pernah sirna.

Ketika manusia hidup dalam dunia bentuk ia hanya akan mendapati kepalsuan dan bayang-bayang kebenaran, apa yang dia lakukan dan pahami bentuk merupakan bentuk *mimesis* dan *simulasi* dari sebuah realitas yang berada di struktur dalam (*deep structure*) hakikat kebenaran, pada hasilnya dia hanya akan mendapati sebuah kehidupan dalam ruang dan waktu yang semu, akan tetapi Rumi tetap memberikan pilihan kepada manusia untuk mampu melakukan pilihan-pilihan (*choices*) dan kemungkinan-kemungkinan (*possibility*) untuk dapat menemukan area esensi dalam kehidupannya.

Pemilahan antara bentuk dan makna dalam kategori Rumi ini tidak bersifat *vis a vis* akan tetapi lebih bersifat kontra-relasional antara satu dengan yang lainnya. Dalam istilah lain Rumi menyebutkan bentuk dengan “dunia sini” dan makna sebagai “dunia sana”. Keduanya memiliki hubungan relasional yang cukup kuat, dan keduanya juga memiliki arti keberadaannya masing-masing. “Dunia sana” tidak dapat diraih tanpa melewati “dunia sini”. Rumi mengakui bahwa apa yang ada pada “dunia sini” memiliki fungsi dan kegunaan yang sesuai. Pengolahan fungsi dan kegunaan untuk dirinya sendiri adalah untuk memperhatikan diri sendiri seperti dengan “daun-daun pepohonan” atau “bagian belakang cermin” sehingga mengabaikan hal-hal prinsip.

Bagi Rumi, bentuk dan makna bagaikan kulit dan biji suatu benih, apabila benih tidak dikupas dari kulitnya ketika ditanam maka dia tidak akan pernah tumbuh. Rumi sangat mementingkan pemeliharaan bentuk, sebab tanpa itu konsep yang mendasarinya tidak akan pernah tercapai. Bahwa hanya melalui bentuklah konsep hakikat suatu hal mampu dipahami oleh “mata pengetahuan” Nabi dan orang-orang suci. Sebuah indera yang sebenarnya dimiliki secara halus, bersemayam di dalam setiap orang. Kemampuan indera tersebut kemungkinan besar dapat disempurnakan melalui pelatihan ketajamannya.

Akan tetapi banyak diingatkan oleh Rumi, kebanyakan manusia lebih terpujau oleh bentuk dari pada isinya seperti halnya sebuah kata-kata dalam puisi. Kata-kata tidak lain hanyalah “bayangan” dari kenyataan. Kata-kata merupakan cabang dari kenyataan. Apabila “bayangan” saja dapat menawan hati, betapa mempesonanya kekuatan kenyataan yang ada di balik bayangan jika kita mampu mengetahuinya.

Dari sinilah perjalanan epistemologis dimulai, manusia harus mampu memaknai fungsi dan konsekuensi dari bentuk (*surah*) atau eksistensi, bukan

malah menafikannya secara hirarkis. Sebab bentuk mempunyai peran dalam dunianya sendiri yang bersifat korelasional dengan dunia esensi. Peran yang ada pada dunia eksistensilah yang nantinya mampu menghantarkan manusia menuju dunia keabadian yaitu esensi. Sederhananya, manusia membutuhkan sebuah infrastruktur sebagai jalan ataupun alat untuk mengenal esensi. Dalam terminologi Islam kita mengenal perdebatan yang cukup serius antara *shari'ah* dan *ma'rifah*, dalam kacamata Rumi, seseorang harus mampu melampaui *shari'ah* baru kemudian dia bisa masuk dalam dunia *ma'rifah*, tanpa itu semua perjalanan spiritual yang dilakukannya hanyalah absurditas belaka.

Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa perasaan seorang sufi tidak dapat diukur secara objektif. Penderitaan-penderitaan yang mereka hadapi adalah kebahagiaan. Kaum sufi bahagia dalam derita. Mereka mencari duka karena itu adalah jalan menuju Sang Kekasih. Kekasih memberikan cinta dan kasih sayang melalui berbagai penderitaan. Sebab itulah Jalaluddi Rumi dan sufi umumnya menganjurkan kepada setiap insan untuk mempersiapkan diri menempuh perjalanan spiritual guna mendapatkan kebahagiaan di dalam penderitaan.

Sehingga ajaran tasawuf filosofis sebagaimana diyakini Jalaluddin Rumi telah menjadi potensi persatuan umat manusia yang berlandaskan pada cinta dan kebijaksanaan. Untuk itulah tidak salah lagi bahwa ajaran sufi-filosofis harus terus dikembangkan guna menumbuhkan cinta dan persaudaraan antar umat manusia.

Dalam karya tersebut banyak sekali syair yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat di ambil. Di dalam karya tersebut bukan hanya membahas tentang tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang dapat di ambil sebagai pelajaran dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan mengolah data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori- teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli, data yang berkaitan erat dengan Keadilan Sosial Dalam Persepektif Filsafat Islam dari ayat Al-Quran serta hadits, dan dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah buku di perpustakaan pengumpulan data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Jalaluddin Rumi

Salah satu tokoh sufi yang terkenal dalam Islam mengenai berbagai macam bidang keilmuan yang ia miliki adalah Jalaluddin Rumi. Pada 6 Rabi'ul Awal tahun 604 Hijriyah atau 1207 Masehi di Balkh yang merupakan salah satu kota yang berada di Persia Utara, Provinsi Khurasan dibawah kepemimpinan dari Muhammad Shah, Jalaluddin Rumi dilahirkan dengan nama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwy. Merangkap menjadi Rumi karena ia bersama ayahnya sangat lama sekali tinggal di Konya, atau saat ini kita mengenalnya dengan nama Turki. Pada saat itu Konya atau Turki adalah kekuasaan Roma atau Rum, sehingga hal ini mempengaruhi penamaan akhir dari Jalaluddin Rumi itu sendiri (Muzakkir, 2018).

Jalaluddin Rumi juga mempunyai keluarga yang bisa dibilang cendekiawan. Karena ia mempunyai seorang ayah yang ahli sekali dalam fiqih, menetapkan hukum atau fatwa, dan juga seorang pengajar di salah satu tarekat bernama al-Kubrawiyah. Beliau bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husein. Maka tak heran jika kemampuan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan keilmuannya di bidang tasawuf diturunkan dari ayahnya tersebut. Selain itu, kakeknya juga merupakan seorang cendekiawan Arab yang telah wafat pada saat pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq. Selain itu, jika dilihat dari nasab keturunannya, Jalaluddin Rumi masih mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar. Hal ini berasal dari jalur ayah dan kakeknya (Rumi, 2016).

Bersama ayah dan keluarganya, Jalaluddin Rumi pada tahun 1219, diusianya yang baru menginjak ke 12 tahun, ia beranjak dari Balkh menuju ke Baghdad. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pada saat itu di Khurasan, tempat tinggal mereka sedang ada isu akan di gempur oleh tentara Mongol dalam hal perebutan kekuasaan. Namun kejadian ini berlangsung dua tahun setelah mereka berhijrah. Sehingga penyerangan itu sebenarnya tidak terlalu berpengaruh, namun menyebabkan mereka tidak bisa kembali ke Khurasan. Hingga pada tahun 616 atau 617 Hijriyah, Jalaluddin Rumi beserta keluarganya tinggal di Naisabur.

Di sana Jalaluddin Rumi mengenal Syekh Fariduddin al-Attar, seseorang yang hebat dan terkenal sekali dalam membuat syair. Syekh Fariduddin sangat kagum akan kemampuan Rumi dalam bidang keilmuan meskipun usianya masih sangat muda. Sehingga beliau memberinya sebuah kitab karangannya sendiri berjudul *Asrar Namih (book of secrets)*. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menetap dan tinggal di Rum atau Turki dan menikah

dengan seorang wanita bernama Jauhar Khatun dan mempunyai seorang putra bernama Sultan Walad.

Pada masa ketika ayahnya meninggal, yaitu Bahauddin Walad pada tanggal 18 Rabi'ul Awal pada tahun 628 Hijriyah atau 1229 Masehi, Jalaluddin Rumi menggantikan ayahnya menjadi seorang teolog dan khatib besar, sehingga semua murid yang sebelumnya telah diajar oleh ayahnya merasa sangat senang dan menghormati Jalaluddin Rumi dengan baik. Hingga pada akhirnya ada salah seorang teman dari ayahnya bernama Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi mengunjunginya di Konya. Beliau merupakan salah satu murid didikan dari ayahnya di Balkh sebelum mereka bertolak di Konya.

Burhanuddin Muhaqqiq adalah seorang petani yang sangat tekun ketika didik oleh Bahauddin Walad. Ia merangkap menjadi seorang Syekh di Konya dan pemikirannya mampu membuat Jalaluddin Rumi terkejut. Bahkan Jalaluddin Rumi di usianya yang baru menginjak ke 25 tahun, ia sangat tertarik dan ingin mendalami ilmu tasawuf mengenai peleburan jiwa dengan Tuhan. Hingga pada akhirnya, selama 10 tahun Jalaluddin Rumi mendalami ilmu tasawuf dan menggantikan Burhanuddin pada tahun 1240 setelah ia wafat.

Hingga pada akhirnya tahun 1244, ada seorang pengembara yang ahli juga dalam bidang sufi bernama Syamsuddin at-Tabrizi membawa pengaruh yang sangat besar dan perubahan pada Jalaluddin Rumi. Ia merupakan orang yang sering berguru kepada ahli tasawuf yang lain, namun ia tidak mendapatkan jawaban mengenai pertanyaan yang selama ini ada di pikirannya. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan Jalaluddin Rumi dan mereka saling berbagi ilmu.

Jalaluddin Rumi yang awalnya mengajar dengan tekun di majelis yang sebelumnya merupakan tempat ayahnya untuk mengajar berbagai macam disiplin ilmu berubah sangat drastis. Ia sering sekali meninggalkan majelis dan lebih memilih berkhalwat dengan Syamsuddin at-Tabrizi untuk bertukar pikiran. Bahkan anaknya sendiri yaitu Sultan Walad mengatakan bahwa mereka berdua sering berada di dalam satu kamar secara tertutup selama 40 hari untuk bertukar pikiran tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Jalaluddin Rumi yang awalnya tekun sekali melakukan transfer ilmu kepada muridnya dan kutu buku berubah menjadi orang yang menyukai seni, musik, sastra, dan ilmu tentang keillahian. Selain itu, majelis maulawi bahkan sampai ditutup karena ia tidak lagi mengajar dan memaksimalkan waktunya untuk berguru dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Jika bisa diibaratkan, persahabatan kedua ahli ilmu tersebut seperti halnya Nabi Musa yang dengan tekun berguru kepada Nabi Khidir dengan meninggalkan segala eksistensi yang dimilikinya.

Sehingga apapun yang ada, ia selalu terfokus akan keilmuan yang ingin ia pelajarnya tersebut.

Sampai karena hal itu, banyak sekali murid didikan Jalaluddin Rumi di maulawi marah besar atas sikapnya yang menelantarkan mereka. Bahkan banyak sekali rumor dan desas desus yang mengakibatkan fitnah untuk menghancurkan Syamsuddin at-Tabrizi karena telah mempengaruhi Jalaluddin Rumi. Hingga pada akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi memutuskan untuk meninggalkan Konya dan bertolak ke Damaskus. Akan tetapi, karena keahlian dari Sultan Walad yang diutus oleh Jalaluddin Rumi untuk mencarinya, akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi kembali lagi ke Konya. Hal ini disertai dengan permintamaafan murid Jalaluddin Rumi atas apa yang telah diperbuatnya terhadap Syamsuddin at-Tabrizi. Namun meskipun sudah meminta maaf, beberapa waktu kemudian mereka mengulangi perilakunya lagi yang membuat Syamsuddin at-Tabrizi bertolak ke Damaskus untuk kedua kalinya, dan di bawa kembali lagi oleh Sultan Walad. Hingga puncaknya pada tahun 1247 Syamsuddin at-Tabrizi meninggal dunia yang menyebabkan luka mendalam pada Jalaluddin Rumi hingga ia menciptakan syair yang menceritakan tentang Syamsuddin at-Tabrizi. Selain itu Jalaluddin Rumi juga menciptakan tarian religius mevlevi untuk mengenang wafatnya Syamsuddin at-Tabrizi.

Mungkin banyak yang mengira Syamsuddin at-Tabrizi hanyalah kiasan dan tidak mempengaruhi tasawuf yang dibawakan oleh Jalaluddin Rumi. Hingga pada akhirnya Jalaluddin Rumi wafat tepatnya pada tanggal 5 Jumadil Akhir pada tahun 672 Hijriyah atau 1273 Masehi karena sakit keras yang telah dideritanya.

KARYA JALALUDDIN RUMI

Mengenai karya yang telah dihasilkan oleh Jalaluddin Rumi, ia tergolong salah satu tokoh sufi yang sangat produktif sekali. Karyanya bahkan mencapai 2500 lirik dalam idenya mengenai tasawuf mistisme. Karyanya juga dalam buku Masnawi yang jumlahnya enam buah bisa mencapai jumlah 25000 bait syair. Selain syair, Jalaluddin Rumi juga sering sekali mengekspresikan perasaannya dalam karya yang lain seperti halnya anekdot, cerpen, dan masih banyak lagi. Tentunya tidak akan pernah jauh dari ajaran atau tuntunan tasawuf. Setiap karya Jalaluddin Rumi selalu terpaku dan didasari pada ayat Alquran berikut ini.

Selain itu, yang paling terkenal adalah salah satu puisinya yang ditulis dengan sangat singkat dan menyentuh. Diantaranya adalah *Diwani Syamsi Tabriz* yang cangkupannya berupa sajak dengan empat untaian kata dan ghazal. Selain itu karyanya yang paling terkenal adalah *fihl ma fihl* yang merupakan respon Jalaluddin Rumi terhadap segala sesuatu yang ada di

sekitarnya. Karya lainnya yang ada dalam daftar Jalaluddin Rumi adalah *Majlisi Sabah* atau artinya adalah tujuh pertemuan, dimana karya ini merupakan sebuah coretan atau tulisan dari Jalaluddin Rumi berdasarkan khutbah yang disampaikannya sendiri yang ditujukan kepada para seluruh golongan masyarakat, tidak hanya kepada golongan sufi saja, diawali dengan khutbahnya saat menginjak usia ke 20 tahun. Tepatnya pasca ayahnya Bahauddin Walad meninggal dunia yang juga menjadi titik awal Jalaluddin Rumi mulai mendalami ilmu tasawuf. Selain itu, karya yang lain adalah *Makatib* atau surat-surat yang ditulis Jalaluddin Rumi mencakup 145 dokumen dengan panjang dua sampai tiga halaman tiap bijinya, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada pangeran dan bangsawan pada masa itu. Isinya juga tidak terlalu mengenai ajaran spiritual.

Urgensi Ilmu Tasawuf

Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari tasawuf.

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang dapat dikatakan bahwa kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki. Kita tahu bahwa setiap calon manusia yang akan lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana di tegaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf [7]:172 .

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berdasarkan ayat di atas, maka betapapun musyriknya seorang misalnya, asal dia adalah seorang yang bertauhid karena ikrar rohnya dahulu kepada Tuhannya. Kalau sekarang dia menyatakan dirinya atheis atau musyrik, itu semata-mata merupakan pengkhianatan terhadap ikrar yang pernah ia ucapkan di hadapan Tuhan. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang membentuk pribadinya setelah dia turun ke dunia.

Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah SWT sebagai hubungan yang selamanya benar. Apabila orang hanya merasa bahwa akalnya satu-satunya yang menjadi imam dan pemberi petunjuk, dia jauh dari pembicaraan kegiatan kehidupan rohani, merasa bangga karena sudah merasa memiliki kemawahan dunia, maka orang tersebut dapat dianalogikan setingkat binatang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kehidupan rohani untuk mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, yang hal ini banyak diatur dalam kehidupan tasawuf. Kehidupan yang hanya bersandar kepada kebendaan adalah kehidupan yang semu, sedangkan kehidupan yang berlandaskan rohani dan fitri adalah kehidupan yang hakiki.

Kehidupan rohani, merupakan fitrah manusia yang di bawa sejak lahir sebagaimana yang di ajarkan oleh kaum sufi (pengamal tasawuf). Salah satu bukti bahwa Allah SWT menciptakan kehidupan fitri dan alami, dia telah mengirimkan tanda-tanda-Nya yang di bawa para Rasul, Nabi dan Rohaniawan. Para Rohaniawan ini selalu berusaha menyucikan dirinya dari noda-noda rohani dan menghiasi dirinya dengan sifat dan perangai yang mulia. Mereka juga mengajak manusia agar selalu mengikuti Ajaran Tuhan sebagaimana yang mereka tunjukkan. Oleh karena asal manusia adalah fitrah, bersih, tidak mempunyai noda dan dosa, maka kegiatan sebagian manusia untuk melakukan usaha penyucian diri adalah juga merupakan naluri manusia. Demikianlah pentingnya mempelajari tasawuf dalam kehidupan manusia.

Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Karya Fih Ma Fih)

Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul "Kitab Fih Ma Fih". Membaca buku ini membuat kita berpikir dengan jalan pikiran Rumi, yang indah namun dalam bangat. Membawa kita untuk menikmati dalam setiap pasalnya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas.

Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi banyak mengandung respon yang mempertanyakan segala macam yang ada disekitarnya terutama tentang Allah, mendekatkan diri kepada Allah, Alam dan Manusia. Salah satu jalan

untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui shalat. Akan tetapi, shalat yang dimaksud di sini bukanlah sholat yang hanya sebatas gerakan fisik. Menurut Rumi, fisik itu hanyalah sebuah kemasan. Jadi, ruh sholat itu bukan hanya dalam bentuk lahiriyah saja.

Ruh shalat adalah ketenggelaman jiwa secara utuh dan ketidakhadiran tubuh, meninggalkan seluruh bentuk lahiriyah di luar. Tak ada sedikitpun ruang untuk siapapun, bahkan termasuk malaikat Jibril. Oleh karena itu, bagi Rumi, kita harus selalu merasa lemah dalam setia kondisi, meskipun kita dalam kondisi kuat. Sebab, di atas kekuatan masih ada kekuatan yang jauh lebih besar lagi. Hamba akan selalu berada di bawah kehendak Tuhan. Seorang hamba ibarat makhluk tanpa tangan, kaki, lunglai dan selalu membutuhkan Tuhan.

Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Jadi apapun yang ada di alam tersebut memiliki sisi zahir dan sisi batin. Keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan sesuatu yang paralel yang tak dapat dipisahkan. Sedangkan hikmah merupakan aspek batin dari sesuatu. Hikmah tersembunyi dari sesuatu yang nampak dan ia harus didekati dengan pendekatan batin yang memerlukan kesucian hati.

Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa hikmah hanya dapat diterima oleh orang-orang layak, yaitu orang-orang yang memiliki wadah yang suci, keluasan jiwa, ketulusan hati, dan pandangan yang luas, sehingga mereka tidak akan salah dalam memakainnya. Begitupun sebaliknya, jika hikmah diberikan kepada orang-orang yang awam, maka mereka akan mempunyai peluang untuk salah memaknai hikmah tersebut.

Inilah yang melatarbelakangi karakteristik pemikiran Jalaluddin Rumi yaitu kita sebagai manusia pandai-pandailah dalam bersikap kepada *hablumminaallah* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah). *Hablumminannas* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya). *Dan hablumminalalam* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan lingkungan sekitar kita). Kita hidup hanya untuk Allah, segala yang engkau kerjakan libatkan Allah dalam setiap pekerjaanmu.

KESIMPULAN

Dapat penulis simpulkan menurut pemikiran Jalaluddin Rumi dalam karya *fihī ma fihī*, Dalam karya ini pula banyak pengalaman spiritual yang dijelaskan secara logis dan masuk akal oleh Maulana Jalaluddin Rumi sehingga dapat diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Ia bukan pribadi yang bisa merasa puas dengan terbungkamnya orang-orang yang terbiasa membantah. Namun sebaliknya, kemampuannya yang mampu menguraikan berbagai pemikiran dari setiap pembicaraan tentang permasalahan yang ada, membuat hati orang yang membacanya penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Tarbiyah (pendidikan) rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumi Jalaluddin, 2016. *Fihī Ma Fihī. Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif. (Yogyakarta:Forum).
- C. Chittik, William. 2003. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. (Yogyakarta: Qalam).
- Muzakkir, 2018, *Tasawuf Pemikiran Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing)
- Al Aziz Saifullah S., 1988, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang)
- Hasan An Nadwi, Abul. 1993. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Hossein Nasr, Sayyid. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo. (Bandung: Mizan).
- Kartanegara, Mulyadhi. 2004. *Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. (Jakarta: Teraju).
- Nasution, Harun. 1995. *Filsafat & Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang).

Rumi, Jalaluddin. 2000. *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, terj. Anwar Kholid. (Bandung: Pustaka Hidayah).

Schimmel, Annemarie. 1993. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. (Bandung: Mizan).

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

